

Received	: 11 Juni 2026
Revised	: 15 Juni 2026
Accepted	: 22 Juni 2026
Published	: 26 Juni 2026

Assertive Speech Acts in Ryan Adriandhy's Film *Jumbo* and Its Relevance as an Indonesian Language Teaching Module in High Schools

¹⁾Lidia Kristiani Situmorang, ²⁾Erwin Salpa Riansi, ³⁾Agus Iryana

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: ¹⁾lidiasitumorang23@gmail.com, ²⁾salpariansierwin@untirta.ac.id, ³⁾agus.iryana@untirta.ac.id

Abstract

Assertive speech acts are a form of speech act used by speakers to convey information, opinions, or beliefs that are considered true. This study examines the form and function of assertive speech acts in the film *Jumbo* by Ryan Adriandhy and its relevance as an Indonesian language teaching module in high school. The study used a qualitative method with data sources in the form of dialogues between characters in the film *Jumbo*. Data were collected through listening methods with tapping techniques, free conversational engagement techniques, and note-taking techniques, then analyzed using the pragmatic equivalent method by considering the context of the speech through the SPEAKING model. The results of the study showed that there were 55 assertive speech act data consisting of 27 news sentences, 15 interrogative sentences, and 13 imperative sentences. The functions of assertive speech acts found included stating (11 data), informing (10 data), suggesting (10 data), boasting (5 data), complaining (6 data), demanding (7 data), and reporting (6 data). The research findings show that assertive speech acts in the film *Jumbo* have a variety of forms and functions and are relevant to be used as material for compiling Indonesian language teaching modules for grade XI SMA on the material of writing short stories.

Keywords: pragmatics, assertives speech acts, film *Jumbo*, teaching modules, short stories.

Abstrak

Tindak tutur asertif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, pendapat, maupun keyakinan yang dianggap benar. Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy serta relevansinya sebagai modul ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa dialog antartokoh dalam film *Jumbo*. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik sadap, teknik

bebas libat cakap, dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dengan mempertimbangkan konteks tuturan melalui model *SPEAKING*. Hasil penelitian menunjukkan adanya 55 data tindak tutur asertif yang terdiri atas 27 kalimat berita, 15 kalimat tanya, dan 13 kalimat perintah. Fungsi tindak tutur asertif yang ditemukan meliputi menyatakan (11 data), memberitahukan (10 data), menyarankan (10 data), membanggakan (5 data), mengeluh (6 data), menuntut (7 data), dan melaporkan (6 data). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dalam film *Jumbo* memiliki variasi bentuk dan fungsi yang beragam serta relevan dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI SMA pada materi menulis cerita pendek.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur asertif, film *Jumbo*, modul ajar, cerita pendek.

PENDAHULUAN

Tuturan merupakan bagian penting dalam proses komunikasi karena digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, maupun perasaan kepada orang lain. Dalam penggunaannya, makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi dan konteks yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Melalui tuturan, seseorang tidak sekadar menyampaikan ujaran, tetapi juga melakukan tindakan tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Syafruddin yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu, pada saat yang sama ia juga melakukan suatu tindakan melalui tuturannya (Syafruddin, 2022). Hal ini diperkuat oleh Sri Nani Herawati et al. bahwa penutur merupakan individu yang menyampaikan gagasan, informasi, pemikiran, atau tujuan tertentu, sedangkan mitra tutur adalah pihak yang menjadi tujuan atau penerima dari tuturan tersebut (Herawati et al., 2022). Oleh karena itu, makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks yang melatarbelakanginya.

Pemaknaan terhadap suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupinya. Selain dipengaruhi oleh konteks situasional, pemaknaan tuturan juga berkaitan dengan aspek psikologis penutur dan mitra tutur. Kajian psikopragmatik memandang bahwa keberhasilan suatu tindak tutur ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi emosional, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi sehingga makna yang ingin disampaikan dapat diterima secara tepat (Ramadona et al., 2026). Oleh karena itu, hubungan antara tuturan dan konteks menjadi salah satu kajian penting dalam pragmatik. Dalam perspektif pragmatik, suatu tuturan tidak hanya dipahami berdasarkan makna literalnya, tetapi juga berdasarkan tujuan penutur dan situasi komunikasi yang menyertainya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rosidin yang menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang dikodekan dalam struktur bahasa (Rosidin, 2022). Kajian pragmatik memandang tuturan sebagai suatu tindakan yang dilakukan melalui bahasa. Tindakan tersebut dikenal sebagai tindak tutur yang dalam penggunaannya tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga

merealisasikan maksud tertentu dari penutur. Pandangan tersebut diperkuat oleh Searle dalam Bachari yang mengemukakan bahwa tindak tutur terdiri atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Juansah, 2017). Di antara ketiga jenis tersebut, tindak ilokusi memiliki peran penting karena berkaitan dengan tujuan komunikatif yang ingin dicapai penutur. Ketiga jenis tersebut diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Rahardi, 2003).

Salah satu bentuk tindak ilokusi yang banyak ditemukan dalam interaksi sehari-hari adalah tindak tutur asertif. Tindak tutur ini digunakan ketika penutur menyatakan sesuatu yang diyakini benar berdasarkan pengetahuan, pengalaman, maupun keyakinannya. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Searle dalam Tarigan menyatakan bahwa tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan (Tarigan, 1986). Dalam penggunaannya, tindak tutur asertif dapat diwujudkan dalam berbagai fungsi, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Fenomena tindak tutur asertif dapat ditemukan dalam berbagai media komunikasi, salah satunya film. Kehadiran dialog antartokoh dalam film memungkinkan terjadinya berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut relevan dengan pendapat Pratama yang menyatakan bahwa dialog berfungsi untuk menyampaikan informasi, mengkarakterisasi tokoh, mengekspresikan emosi, serta menggerakkan alur cerita (Pratama & Riski, 2025). Salah satu film yang memperlihatkan beragam penggunaan tindak tutur asertif adalah film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy. Film ini menampilkan interaksi sosial yang dekat dengan kehidupan remaja melalui kisah persahabatan, kepedulian sosial, dan proses memahami diri sendiri.

Penelitian mengenai tindak tutur asertif sebelumnya telah dilakukan oleh Hamzah et al. dalam film *Mencuri Raden Saleh* (Hamzah et al., 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialog film mengandung berbagai fungsi tindak tutur asertif, seperti menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan memberitahukan. Namun, penelitian tersebut berfokus pada film bergenre aksi dan belum mengaitkan hasil analisisnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan film *Jumbo* sebagai objek kajian karena memiliki karakter dialog yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik serta mengkaji relevansinya sebagai modul ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Pemanfaatan film sebagai sumber belajar sejalan dengan perkembangan media pembelajaran yang semakin mengutamakan penggunaan media audiovisual. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pengembangan bahan ajar berbasis media digital dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena menyajikan materi secara lebih interaktif, kontekstual, dan menarik. Pemanfaatan berbagai platform digital juga memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Murtadho et al., 2025). Penggunaan media tersebut dinilai mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wita

Septiani Rahmaputri dan Rifda Haniefa yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbasis video media sosial dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena menghadirkan konteks komunikasi yang autentik, mendorong partisipasi aktif, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati sekaligus mempraktikkan penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata (Rahmaputri & Haniefa, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA, khususnya pada materi teks cerpen, dialog dalam film dapat membantu peserta didik memahami karakter tokoh, konflik, serta penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata. Dialog dalam film tidak hanya membantu peserta didik memahami karakter tokoh dan konflik, tetapi juga memberikan contoh penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang autentik. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Rahmaputri dkk., media audiovisual mampu meningkatkan keterampilan berbahasa melalui penyajian konteks yang nyata sehingga peserta didik lebih mudah memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif modul ajar untuk mengembangkan kompetensi pragmatik peserta didik di SMA (Rahmaputri & Haniefa, 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy serta mengkaji relevansinya sebagai modul ajar Bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dianalisis berupa tuturan dalam dialog film yang memerlukan penafsiran berdasarkan konteks penggunaannya. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy serta mengkaji relevansinya sebagai modul ajar Bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mahsun yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan, pendeskripsian, dan penafsiran data yang disajikan dalam bentuk kata-kata (Mahsun, 2005).

Sumber data penelitian ini berupa dialog antartokoh dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy yang ditayangkan melalui *platform Netflix*. Adapun data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur asertif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak karena objek penelitian berupa penggunaan bahasa dalam dialog film. Pelaksananya menggunakan teknik sadap, teknik bebas libat cakap, dan teknik catat. Melalui teknik tersebut, peneliti menyimak dialog secara berulang, kemudian mencatat serta mentranskripsikan tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Penggunaan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada penafsiran makna tuturan berdasarkan konteks pemakaiannya. Sudaryanto menjelaskan bahwa metode padan pragmatis menggunakan mitra tutur sebagai alat penentu dalam menganalisis data kebahasaan (Sudaryanto, 1993). Proses analisis dilakukan dengan

mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur asertif, mengklasifikasikan bentuk kalimat yang meliputi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, serta menentukan fungsi tindak tutur asertif berdasarkan teori Searle dalam Tarigan yang meliputi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Tarigan, 1986).

Fungsi memberitahukan bertujuan menyampaikan informasi mengenai suatu keadaan atau peristiwa dengan harapan mitra tutur mengetahui informasi tersebut. Fungsi menyarankan digunakan untuk memberikan anjuran atau pertimbangan yang dapat menjadi bahan pemikiran bagi mitra tutur. Fungsi membanggakan dipakai untuk mengungkapkan rasa bangga terhadap diri sendiri maupun orang lain atas suatu pencapaian atau tindakan tertentu. Fungsi mengeluh digunakan untuk menyampaikan rasa tidak puas, kecewa, atau ketidaknyamanan terhadap keadaan yang dialami penutur. Fungsi melaporkan digunakan untuk menyampaikan hasil pengamatan, kejadian, atau informasi tertentu secara jelas dan teratur agar mitra tutur mengetahui kebenaran informasi yang disampaikan. Selain itu, fungsi menuntut digunakan untuk menyampaikan tuntutan atau desakan kepada pihak lain agar melakukan suatu tindakan atau memenuhi sesuatu yang diharapkan (Noviyanti & Noveria, 2023).

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat terhadap makna tuturan, analisis juga mempertimbangkan konteks dengan menggunakan model *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes (Rosidin, 2022). Model tersebut meliputi *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms*, dan *genre*. Hasil analisis disajikan secara informal dalam bentuk uraian deskriptif dan digunakan sebagai dasar untuk mengkaji relevansi film *Jumbo* sebagai modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 55 data tindak tutur asertif dalam film *Jumbo*. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk kalimat dan fungsi tindak tutur asertif. Klasifikasi data dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Asertif dalam Film Jumbo

Data Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Asertif dalam Film <i>Jumbo</i>	Fungsi	Jumlah Data
Berita	Menyatakan	5
	Memberitahukan	8
	Menyarankan	2
	Membanggakan	3
	Mengeluh	4
	Melaporkan	5
Tanya	Menyatakan	5

	Memberitahukan	1
	Menyarankan	1
	Membanggakan	2
	Mengeluh	2
	Menuntut	3
	Melaporkan	1
Perintah	Menyatakan	1
	Memberitahukan	1
	Menyarankan	7
	Menuntut	4
Total		55

Berdasarkan Tabel 1, bentuk kalimat berita merupakan bentuk yang paling dominan dengan jumlah 27 data. Pada bentuk kalimat berita ditemukan fungsi menyatakan sebanyak 5 data, memberitahukan 8 data, menyarankan 2 data, membanggakan 3 data, mengeluh 4 data, dan melaporkan 5 data. Selanjutnya, bentuk kalimat tanya ditemukan sebanyak 15 data yang terdiri atas fungsi menyatakan 5 data, memberitahukan 1 data, menyarankan 1 data, membanggakan 2 data, mengeluh 2 data, menuntut 3 data, dan melaporkan 1 data. Adapun bentuk kalimat perintah ditemukan sebanyak 13 data yang meliputi fungsi menyatakan 1 data, memberitahukan 1 data, menyarankan 7 data, dan menuntut 4 data.

Selain mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur asertif, penelitian ini juga menganalisis konteks tuturan menggunakan komponen *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes. Hasil analisis konteks tuturan secara umum disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Konteks *SPEAKING*

Konteks	Keterangan
S	Tuturan berlangsung di berbagai lokasi, seperti toko servis, gudang, lapangan, trotoar, jalan, dan area festival.
P	Melibatkan tokoh-tokoh seperti Don, Meri, Nurman, Mae, Atta, Bang Acil, Pak Kades, Panitia Festival, Oma, dan tokoh lainnya.
E	Menunjukkan tujuan tuturan yang beragam, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membanggakan, menuntut, dan melaporkan.
A	Menghasilkan bentuk tuturan yang berupa kalimat berita, tanya, dan perintah.
K	Ditandai oleh berbagai nada tutur, seperti santai, tegas, sedih, panik, memuji, dan meyakinkan.
I	Menunjukkan bahwa seluruh tuturan disampaikan secara lisan.
N	Memperlihatkan adanya interaksi yang mengikuti hubungan pertemanan, keluarga, maupun masyarakat.
G	Menunjukkan bahwa tuturan berbentuk dialog tidak formal yang terjadi dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 2, konteks tindak tutur asertif dalam film *Jumbo* menunjukkan variasi situasi tutur yang beragam. Tuturan berlangsung di berbagai lokasi dengan melibatkan sejumlah tokoh yang memiliki hubungan pertemanan, keluarga, dan masyarakat. Tujuan tuturan yang ditemukan meliputi fungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Selain itu, tuturan diwujudkan dalam bentuk kalimat berita, tanya, dan perintah dengan berbagai nada tutur sesuai situasi percakapan. Seluruh data disampaikan secara lisan dalam dialog tidak formal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Bentuk Kalimat Berita dalam Tindak Tutur Asertif

Bentuk Kalimat berita merupakan bentuk kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, keadaan, atau peristiwa kepada mitra tutur. Kalimat berita (deklaratif) menurut Wijana merupakan kalimat yang digunakan penutur untuk memberikan suatu informasi kepada mitra tutur (Wijana & Rohmadi, 2010). Kemudian, kalimat berita ditulis dengan diakhiri tanda titik (.) serta diucapkan menggunakan intonasi menurun (Kalimat Berita Bahasa Daerah Ternate Berdasarkan Kategori Sintaksis et al., 2026). Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa bentuk kalimat berita digunakan untuk merealisasikan fungsi memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan melaporkan.

1. Bentuk kalimat berita menunjukkan fungsi menyatakan

M. 12.17

Pelanggan Servis : "Weh, gimana radio gua nih? Udah bisa rock n roll lagi, belum?"

M. 12.23

Abang Acil : "Udah dong bang. Ini sehari doang dikerjain, beres ini mah."

Tuturan "Udah dong bang. Ini sehari doang dikerjain, beres ini mah." termasuk kalimat berita (deklaratif) karena berfungsi menyampaikan informasi bahwa radio telah selesai diperbaiki. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan tersebut termasuk fungsi menyatakan karena penutur menyampaikan informasi yang diyakini benar mengenai hasil servis radio. Tuturan ini menjadi jawaban atas pertanyaan pelanggan tentang kondisi radionya.

2. Bentuk kalimat berita menunjukkan fungsi memberitahukan

M. 13.06

Pelanggan Servis : "Ya, tapi masa ga di obatin, Cil?"

M. 13.09

Bang Acil : "Dibantu kok, Bang. Sama Pak Kades. Saya dikasih uang buat beli obat-obatan sama perban. Ini tongkat juga dari Pak Kades"

Tuturan "Dibantu kok, Bang. Sama Pak Kades. Saya dikasih uang buat beli obat-obatan sama perban. Ini tongkat juga dari Pak Kades." termasuk kalimat berita (deklaratif) karena berisi penyampaian informasi kepada mitra tutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan tersebut berfungsi

memberitahukan karena penutur menjelaskan bantuan yang diterimanya dari Pak Kades setelah mengalami cedera. Informasi tersebut disampaikan untuk menjawab pertanyaan pelanggan servis mengenai kondisinya.

3. Bentuk kalimat berita menunjukkan fungsi menyarankan

M. 14.09

Atta : "Pentas apaan, Bang?"

M. 14.11

Pelanggan Servis : "Ya, itu. Ada pentas-pentas buat unjuk bakat. Gua lihat udah buka pendaftarannya. Anak lain di kampung ini, kaga ada yang gua liat bisa bikin beginian. Lu lombain ini! Hadiyahnya, duit! Jadi, lu bisa bantuin Abang lu ngobatin kakinya. Sedap, kan." anggan Servis: "Lu lombain ini! Hadiyahnya, duit! Jadi, lu bisa bantuin Abang lu ngobatin kakinya."

Tuturan tersebut termasuk kalimat berita (deklaratif) karena menyampaikan informasi tentang bantuan yang diterima penutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan ini termasuk fungsi memberitahukan karena penutur memberikan informasi yang dianggap benar kepada mitra tutur mengenai bantuan dari Pak Kades.

4. Kalimat berita menunjukkan fungsi membanggakan

M. 25. 33

Meri : "Lihat ya! Aku bisa milih, siapa yang bisa lihat aku!" [suara kerlingan] Meri menghilang menjadi serbuk cahaya. Cahaya mengambil buku di saku belakang Nurman. Nurman berusaha mengambilnya, tapi gagal. Buku melayang di depan Nurman, buku lalu terbang menjauh menuju genggamannya Don. Don takjub, Meri kembali ke wujudnya.

M. 25.55

Nurman : "Wah! Lebih keren dari sap, sap, sap."

Tuturan "Wah! Lebih keren dari sap, sap, sap." termasuk kalimat berita (deklaratif) karena menyampaikan penilaian penutur terhadap kemampuan mitra tutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan tersebut termasuk fungsi membanggakan karena penutur mengungkapkan pujian dan kekaguman terhadap kemampuan yang dimiliki Pt.

5. Kalimat berita menunjukkan fungsi mengeluh

M. 05.28

Don : "Eh, tunggu-tunggu."

M. 05.19

Aip : "Kita lagi main kasti. Kita dari tadi kalah, tau! Dongeng muluk."

M. 05.28

Don : "Eh tunggu-tunggu. Ini bagian paling serunya, nih!"

Tuturan tersebut termasuk kalimat berita (deklaratif) karena menyampaikan kondisi yang dialami penutur saat bermain kasti. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan ini termasuk fungsi mengeluh karena penutur mengungkapkan rasa

kesal dan ketidakpuasannya terhadap sikap Pt yang dianggap menyebabkan tim mereka terus kalah.

6. Kalimat berita menunjukkan fungsi melaporkan

M. 44.13

Meri : "Buku ini kesayangan kamu ya, Don?" [Don terkenang]

M. 44.19

Don : "Ini yang aku inget terakhir dari Ayah, Ibuku. Abis bacain ini, besok mereka buru-buru naik mobil ke stasiun. Hampir ketinggalan kereta. Kata Oma, pagi itu ujian gede. Jalanan licin."

Tuturan tersebut berbentuk kalimat berita (deklaratif) karena berisi penyampaian informasi tentang peristiwa yang dialami orang tua penutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan ini termasuk fungsi melaporkan karena penutur menyampaikan rangkaian kejadian yang diketahuinya kepada mitra tutur sebagai bentuk laporan mengenai kenangan terakhir bersama kedua orang tuanya.

2. Bentuk Kalimat Tanya dalam Tindak Tutur Asertif

Kalimat tanya merupakan bentuk kalimat yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan atau meminta tanggapan dari mitra tutur. Namun, dalam penggunaannya, kalimat tanya tidak selalu berfungsi untuk memperoleh jawaban. Hal tersebut diperkuat oleh I. D. P Wijana bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau hal yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam suatu kalimat (Wijana & Rohmadi, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kalimat tanya digunakan untuk merealisasikan fungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

1. Kalimat tanya menunjukkan fungsi menyatakan

M. 08.49

Karyawan penggusur : "Maaf, Pak Kades. Maksudku."

M. 08.51

Pak Kades: "Kalau digusur, warga-warga di sini mau cari nafkah dari mana, Pak?"

Tuturan tersebut termasuk kalimat tanya (interogatif) karena disampaikan dalam bentuk pertanyaan kepada mitra tutur. Namun, berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan ini termasuk fungsi menyatakan karena penutur mengungkapkan pandangannya mengenai dampak penggusuran terhadap kehidupan warga yang bergantung pada toko-toko tersebut. Melalui pertanyaan tersebut, penutur menyatakan kekhawatiran atas kondisi yang mungkin terjadi setelah penggusuran.

2. Kalimat tanya menunjukkan fungsi memberitahukan

M. 1.20.28

Mae: "Don! Liat ga, tadi? Ayah, Ibunya Meri. Pake kalung melati juga."

Tuturan tersebut berbentuk kalimat tanya (interogatif) karena mengandung pertanyaan "Liat ga, tadi?" yang ditujukan kepada mitra tutur. Namun, fungsi

tindak tutur asertif yang dominan adalah memberitahukan, karena penutur bermaksud menyampaikan informasi mengenai sosok yang diduga sebagai ayah dan ibu Meri yang baru saja dilihatnya. Pertanyaan tersebut digunakan untuk menarik perhatian mitra tutur sebelum menyampaikan informasi yang dianggap penting.

3. Kalimat tanya menunjukkan fungsi menyarankan

M. 25.12

Meri: "Gimana kalo aku bantu kamu juga? Tadi kamu bilang, kamu mau ambil buku, kan?"

Tuturan tersebut termasuk kalimat tanya (interogatif) karena disampaikan dalam bentuk pertanyaan kepada mitra tutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan ini berfungsi menyarankan karena penutur mengajukan usulan kerja sama dengan menawarkan bantuan kepada mitra tutur.

4. Kalimat tanya menunjukkan Fungsi membanggakan

M. 14.01

Pelanggan Servis: "Eh, lu kan gua lihat-lihat pinter nih kayak si Acil, nih. Ga mau ikut daftar pentas Festival Kampung Seruni?"

Tuturan tersebut berbentuk kalimat tanya (interogatif) karena mengandung pertanyaan yang ditujukan kepada mitra tutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan ini termasuk fungsi membanggakan karena penutur mengungkapkan penilaian positif terhadap kemampuan Pt dengan menyebutnya pintar seperti Acil sebelum mengajaknya mengikuti pentas festival.

5. Bentuk kalimat tanya menunjukkan fungsi mengeluh

M. 11.03

Don : "Man, aku bosan diledekin terus. Emang bener ya? Kalau main sama aku, kalah terus?" [Nurman diam tertunduk.]

Tuturan "Man, aku bosan diledekin terus. Emang bener ya? Kalau main sama aku, kalah terus?" termasuk kalimat tanya (interogatif) karena disampaikan dalam bentuk pertanyaan kepada mitra tutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan tersebut berfungsi mengeluh karena penutur mengungkapkan rasa sedih dan rendah diri akibat sering diejek serta dianggap menjadi penyebab kekalahan saat bermain.

6. Bentuk kalimat tanya menunjukkan fungsi menuntut

M. 1.25.27

Pak Kades : "Kalian!" Kalian pikir... Kalian bocah-bocah berhasil gagal in saya? Hah!"

M. 1.25.47

Don : "Kenapa Bapak bongkar makam keluarganya Meri? Tanahnya mau Bapak jual, ya?"

Tuturan tersebut termasuk kalimat tanya (interogatif) karena disampaikan dalam bentuk pertanyaan kepada mitra tutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan ini berfungsi mengeluh karena penutur mengungkapkan rasa sedih

dan ketidakpuasannya terhadap keadaan yang dialami, yaitu sering diledak dan dianggap menjadi penyebab kekalahan saat bermain.

7. Bentuk Kalimat Tanya Fungsi Melaporkan

M. 17.52

Panitia lomba 2 : "Eh eh, tau gak, tau gak? Grup Lenong Nyelonong dari Gang Cimande, tau kan? Barusan mereka ngabarin, katanya mereka ga jadi tampil! Ada undangan hajatan pas 17-an! Aduh, gimana dong?"

Tuturan tersebut berbentuk kalimat tanya (interogatif) karena mengandung ungkapan tanya seperti "tau gak?" dan "tau kan?". Namun, fungsi tindak tutur asertif yang ditunjukkan adalah melaporkan karena penutur menyampaikan informasi yang diterimanya mengenai pembatalan penampilan Grup Lenong Nyelonong kepada mitra tutur.

3. Bentuk Kalimat Perintah dalam Tindak Tutur Asertif

Kalimat perintah merupakan bentuk kalimat yang digunakan untuk menyampaikan perintah, permintaan, larangan, maupun ajakan kepada mitra tutur. Sejalan dengan I. D. P. Wijana menyatakan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau hal yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam suatu kalimat (Wijana & Rohmadi, 2010). Bentuk kalimat perintah dalam penelitian ini, ditemukan pada fungsi menyatakan, memberitahukan, dan menuntut.

1. Bentuk Kalimat Perintah Fungsi Menyatakan

M. 24.58

Mae: "Don! Dengerin dulu! Don. Kan kamu tau rasanya kepisah dari Ayah, Ibu."

Tuturan tersebut termasuk kalimat perintah (imperatif) karena mengandung perintah "Dengerin dulu!" yang ditujukan kepada mitra tutur. Namun, fungsi tindak tutur asertif yang muncul adalah menyatakan karena penutur menegaskan keyakinannya bahwa Pt memahami perasaan kehilangan orang tua sehingga dapat mengerti kondisi yang dialami Meri.

2. Bentuk Kalimat Perintah Fungsi Memberitahukan

M. 40.53

Panitia Lomba 3 : "Ambil koin yang nancep pake mulut. Jangan pake tangan. Nah, jadi yang menang. Nurman. Sebelas rebu."

Tuturan tersebut berbentuk kalimat perintah (imperatif) karena berisi instruksi dan larangan kepada mitra tutur. Namun, fungsi tindak tutur asertif yang ditunjukkan adalah memberitahukan karena penutur menyampaikan informasi mengenai aturan permainan yang harus dipatuhi oleh peserta lomba.

3. Bentuk Kalimat Perintah Fungsi Menyarankan

M. 11.36

Nurman : "Don, tunjukkan ke mereka. Kamu bisa menang. Gimana?"

Tuturan tersebut termasuk kalimat perintah (imperatif) karena mengandung ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, tuturan ini berfungsi menyarankan karena penutur

memberikan anjuran dan motivasi kepada Pt untuk menunjukkan kemampuannya dengan keyakinan bahwa ia dapat meraih kemenangan.

4. Relevansi Hasil Penelitian Sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam film *Jumbo* memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi menulis cerita pendek. Temuan penelitian yang menunjukkan penggunaan bentuk kalimat berita, tanya, dan perintah serta fungsi tindak tutur asertif berupa menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam memahami penggunaan dialog pada cerpen.

Relevansi tersebut diwujudkan dalam bentuk modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI fase F pada materi menulis cerita pendek. Modul ajar dirancang untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara dialog dan karakter tokoh melalui analisis tindak tutur asertif. Melalui kegiatan mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam dialog film *Jumbo*, peserta didik diarahkan untuk memahami bagaimana tokoh menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat, dan informasi dalam suatu cerita.

Selanjutnya, pemahaman tersebut diterapkan dalam proyek penulisan cerita pendek. Peserta didik tidak hanya menganalisis dialog, tetapi juga menyusun dan mengembangkan cerita pendek yang memuat berbagai fungsi tindak tutur asertif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang mendukung pengembangan keterampilan menulis, berpikir kritis, dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 55 data tindak tutur asertif dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk kalimat, yaitu kalimat berita sebanyak 27 data, kalimat tanya sebanyak 15 data, dan kalimat perintah sebanyak 13 data. Adapun fungsi tindak tutur asertif yang ditemukan meliputi fungsi menyatakan sebanyak 11 data, memberitahukan 10 data, menyarankan 10 data, membanggakan 5 data, mengeluh 6 data, menuntut 7 data, dan melaporkan 6 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dalam film *Jumbo* digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi, pendapat, perasaan, dan pengalaman tokoh dalam konteks komunikasi sehari-hari. Temuan penelitian ini juga relevan sebagai bahan penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI SMA pada materi menulis cerita pendek. Melalui pemanfaatan hasil penelitian, peserta didik dapat memahami penggunaan dialog yang lebih komunikatif dan kontekstual dalam penulisan cerpen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan selama penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para validator ahli yang telah meluangkan waktu untuk memvalidasi data penelitian, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian mengenai tindak tutur asertif dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy. Apresiasi turut disampaikan kepada Jurnal Aksis atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian pragmatik khususnya tindak tutur asertif serta menjadi alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi menulis cerita pendek di SMA.

REFERENSI

- H. G. Tarigan. (1986). *Pengajaran pragmatik*. Penerbit Angkasa.
- Juansah, D. (2017). *Pragmatik (Analisis Penggunaan Bahasa)*.
- Kalimat Berita Bahasa Daerah Ternate Berdasarkan Kategori Sintaksis, A., Rohati Syaifuddin, S., Sibua, S., & Nada, A. (2026). *PARAGRAF Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya | /11 Analysis of Ternate Regional Language News Sentences Based on Syntactic Categories* (Vol. 1, Number 1). <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/paragraf>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Murtadho, F., Nur Eriyani, R., Boeriswati, E., Parai, H., Irawan, D., Tiara Shandi, G., Maryulisa, N., Satria, R., & Kusuma Wardhani, S. (2025). *Empowering Early Childhood Teachers In The Development Of Digital Media-Based Teaching Materials In Bahagia Village, Babelan District, Bekasi Regency*. 1. <https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1>
- Pratama, M. A., & Wahyu Nova Riski. (2025). Strategi Penyampaian Informasi Dalam Film *Monster Karya Rako Prijanto Tanpa Menggunakan Dialog*. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 208–229. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v8i2.25876>
- Rahardi, K. (2003). Berkenalan dengan ilmu bahasa pragmatik. *Malang: Dioma*.
- Rahmaputri, W. S., & Hanief, R. (2025). Implementasi Penugasan Video Media Sosial untuk Keterampilan Berbicara Mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. In *Universitas Negeri Jakarta* (Vol. 14). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/circalled/>

- Ramadona, A. A., Murtadho, F., & Anwar, M. (2026). The Psychopragmatics of Compliment Speech Acts in Teacher Student Classroom Interaction. *Journal of Educational Sciences*, 10(3), 107–116. <https://doi.org/10.31258/jes.10.3.p.107-116>
- Rosidin, O. (2022). *Pengantar teori linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Rosselini Hamzah, T., Atmo Sukarto, K., & Susanto, A. (2023). *Tindak Tutur Asertif dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian Pragmatik*. 8(4), 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i4.251>
- Sri Nani Herawati, Fahda Kurnia Palupy, Eka Budiarti, Faiza Munira, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analysis of Expressive Speech Acts on the 2017 IPSE YouTube Channel about Panel Discussion of Language Education Course Papers Indonesia IPSE students 2017. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 118–128. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.060203>
- Sudaryanto, S. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana dan Budaya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syafruddin. (2022). *Bahasa Wiraniaga* (M. Hum. Dr. Siti Suwadah Rimang & S. Hum. , M. A. Dewi Maharani R., Eds.; 1st ed., Vol. 1). Tahta Media Group.
- Tiara Noviyanti, & Ena Noveria. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya. *SIMPATI*, 1(1), 184–198. <https://doi.org/10.59024/simpativ1i1.78>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=5trRXwAACAAJ>